



Analisis Framing Robert N. Entman dalam Konstruksi Citra Purbaya Yudhi Sadewa pada Media Online *Kompas.com*

Robert N. Entman's Framing Analysis in the Construction of Purbaya Yudhi Sadewa's Public Image in the Online Media *Kompas.com*

Hafiz Mansyur*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Abdul Rasyid, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

ABSTRACT

Online media play a significant role in shaping public understanding through the framing of issues and public figures. This study addresses the limited attention to how media framing constructs legitimacy and public image in Indonesian digital journalism by analyzing the coverage of *Kompas.com* on Purbaya Yudhi Sadewa using Robert N. Entman's framing model. The research employs a qualitative approach with framing analysis of ten news articles published in October 2025. Data were collected through documentation and analyzed based on four elements: *define problems, diagnose causes, make moral judgments, and treatment recommendations*. The findings indicate that *Kompas.com* constructs Purbaya's image dynamically through patterns of legitimacy, criticism, conflict neutralization, and positioning as a problem-solving actor. He is portrayed as a professional and rational figure, while also receiving critical framing related to authority and communication style. The framing tends to maintain balance by providing space for clarification and multiple perspectives. These results demonstrate that media framing functions not only as a mechanism of selection and emphasis but also as a process of negotiating public legitimacy in digital journalism. The study contributes to the development of Entman's framing model by highlighting its contextual application in Indonesian online media.

ARTICLE HISTORY

Received 23/03/2026
Revised 13/04/2026
Accepted 17/04/2026
Published 29/04/2026

KEYWORDS

Entman model; framing analysis; media framing; online media; public figure representation.

*CORRESPONDING AUTHOR

✉ hafiz0603222159@uinsu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v10i1.13299>

PENDAHULUAN

Pada Oktober 2025, Purbaya Yudhi Sadewa, Menteri Keuangan Republik Indonesia dalam Kabinet Presiden Prabowo Subianto, menjadi perhatian intens media daring. Media memberitakan Purbaya dalam berbagai konteks, mulai dari kebijakan ekonomi strategis, pernyataan publik, relasi elite pemerintahan, hingga penilaian kinerja oleh lembaga legislatif dan survei. Intensitas pemberitaan ini menempatkan Purbaya tidak hanya sebagai pejabat teknokratik, tetapi juga sebagai figur publik dengan makna politik dan simbolik dalam dinamika pemerintahan. Pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa media aktif membentuk narasi tentang posisi dan peran Purbaya dalam struktur kekuasaan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa konstruksi media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik (Saeni, [2024](#)).

Pemberitaan yang intens menegaskan posisi Purbaya sebagai aktor kunci dalam pengambilan kebijakan nasional. Media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membingkai peristiwa melalui sudut pandang tertentu yang memengaruhi interpretasi masyarakat. Teori *framing* Robert N. Entman menjelaskan bahwa media memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas untuk membentuk makna yang spesifik. Proses ini menunjukkan bahwa media memiliki peran aktif dalam mengonstruksi realitas sosial melalui pemberitaan. Pemberitaan media menjadi instrumen penting dalam pembentukan opini publik (Al Madinah & Wijayanti, [2024](#)).

Framing menempatkan informasi dalam konteks tertentu sehingga isu tertentu memperoleh penekanan lebih besar dibandingkan isu lain. *Kompas.com* menyeleksi isu dan menyusun realitas melalui wacana yang disajikan kepada publik. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media daring membingkai aktor publik sesuai dengan karakter editorial dan kepentingan naratif masing-masing. Perbedaan *framing* menyebabkan satu tokoh dapat dimaknai secara beragam tergantung pada sudut pandang yang digunakan. Sebagian besar studi masih terbatas pada deskripsi pola pemberitaan dan belum mengaitkannya secara kritis dengan konstruksi legitimasi figur publik (Ariansyah, [2025](#); Ramdhan et al., [2024](#)).

Pemberitaan *Kompas.com* mengenai Purbaya selama Oktober 2025 menunjukkan variasi fokus dan sudut pandang yang signifikan. Sejumlah artikel menggambarkan Purbaya sebagai ahli ekonomi yang berperan dalam perumusan kebijakan strategis dan menunjukkan profesionalisme tinggi. Artikel lain menempatkan Purbaya dalam konteks polemik politik, relasi elite, serta kritik terhadap pernyataan publiknya. Variasi ini menunjukkan bahwa media tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk makna tentang posisi Purbaya dalam dinamika kekuasaan. Perbedaan penekanan ini memperlihatkan bagaimana media mengonstruksi citra tokoh publik (Ramadhan, [2025](#)).

Konsep *framing* menjelaskan perbedaan penekanan tersebut secara sistematis. Studi komunikasi massa memaknai *framing* sebagai proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas sehingga menjadi dominan dalam teks berita. Media mendefinisikan masalah, menentukan penyebab, memberikan penilaian moral, dan mengarahkan solusi melalui struktur pemberitaan. Proses ini membentuk cara publik memahami peristiwa atau tokoh yang diberitakan. Dengan demikian, *framing* berfungsi sebagai mekanisme utama dalam konstruksi makna (Al Aslah et al., [2024](#)).

Framing media secara langsung memengaruhi cara publik memahami pejabat publik. Struktur *framing* menentukan apakah seorang pejabat dipersepsikan sebagai simbol stabilitas, figur profesional, atau aktor kontroversial. Media daring dengan tingkat konsumsi tinggi memiliki pengaruh besar dalam proses ini. Penelitian perlu mengkaji bagaimana *framing* bekerja dalam membentuk persepsi publik terhadap tokoh tertentu. Analisis ini menjadi penting dalam konteks komunikasi politik kontemporer (Rahman, [2023](#); Siregar & Qurniawati, [2022](#)).

Media massa berfungsi sebagai institusi sosial yang membentuk pemahaman masyarakat terhadap realitas politik, sosial, dan ekonomi. Media tidak hanya menyalurkan informasi, tetapi juga mengonstruksi realitas melalui seleksi isu dan penafsiran peristiwa. Proses ini menghasilkan realitas yang merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh ideologi media dan kepentingan redaksional. Konteks sosial-politik turut memengaruhi arah pemberitaan yang disajikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan dalam membentuk wacana publik (Sari & Sumartono, [2026](#)).

Perkembangan teknologi digital mendorong media daring menjadi sumber utama informasi publik. Media daring menawarkan kecepatan, kontinuitas, dan jangkauan luas dalam penyebaran informasi. Karakteristik ini memberi ruang bagi media untuk melakukan *framing* melalui pemilihan judul, narasumber, dan penekanan isu tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa media daring tidak

bersifat netral dalam menyajikan informasi. Media membangun realitas sesuai dengan sudut pandang dan kebijakan editorialnya (Alrasyid & Jati, [2024](#); Artha & Ismandianto, [2024](#)).

Media daring dalam pemberitaan pejabat publik tidak hanya melaporkan aktivitas, tetapi juga membentuk citra dan makna simbolik. Cara media menyajikan tokoh memengaruhi persepsi masyarakat terhadap legitimasi dan kapasitasnya. Pemberitaan tersebut menjadi arena penting dalam pembentukan opini publik. Media berperan dalam menentukan bagaimana tokoh diposisikan dalam wacana politik. Proses ini menunjukkan relasi erat antara media dan kekuasaan simbolik (Insani & Zamzamy, [2023](#)).

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman untuk mengkaji proses konstruksi makna tersebut. Model ini menyediakan kerangka analisis melalui empat elemen utama, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*. Kerangka ini memungkinkan analisis yang sistematis terhadap struktur pemberitaan media. Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas model ini dalam mengungkap kecenderungan *framing*. Penggunaan model ini memperkuat validitas analisis dalam penelitian.

Penelitian ini memilih *Kompas.com* sebagai objek kajian karena posisinya sebagai media daring yang memiliki kredibilitas tinggi. Media ini menerapkan prinsip jurnalisme arus utama seperti akurasi, verifikasi, dan kehati-hatian. Pengakuan institusional, termasuk predikat *Superbrands*, memperkuat reputasi tersebut. Kredibilitas media memengaruhi kekuatan *framing* dalam membentuk persepsi publik. Pemilihan objek ini memberikan dasar yang kuat bagi analisis penelitian (Meita, [2023](#); Pangestu & Putri, [2022](#)).

Penelitian terdahulu telah mengkaji *framing* media daring menggunakan model Entman. Fahrimal et al. ([2020](#)) menemukan perbedaan *framing* antara *CNNIndonesia.com* dan *Tempo.co* dalam pemberitaan isu tertentu yang dipengaruhi oleh karakter editorial masing-masing media. Maulana dan Prasetijowati ([2022](#)) menunjukkan bahwa *Kompas.com* cenderung menggunakan *framing* yang lebih berhati-hati dan berimbang dalam pemberitaan konflik internasional. Kedua penelitian tersebut belum mengaitkan *framing* dengan konstruksi citra dan legitimasi tokoh publik dalam konteks kebijakan ekonomi nasional. Kondisi ini membuka ruang untuk penelitian lanjutan.

Kekosongan kajian terlihat pada belum adanya penelitian yang mengintegrasikan analisis *framing* dengan konstruksi citra dan legitimasi tokoh publik dalam pemberitaan ekonomi-politik kontemporer. Kajian yang secara khusus membahas pemberitaan Purbaya Yudhi Sadewa masih terbatas. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menempatkan Purbaya sebagai fokus analisis dalam media daring *Kompas.com*. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap relasi antara media, kekuasaan, dan representasi. Kontribusi ini memperkaya kajian komunikasi politik dan media.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana *Kompas.com* membingkai pemberitaan mengenai Purbaya Yudhi Sadewa. Penelitian ini mengkaji struktur *framing* dalam membentuk pemaknaan publik terhadap Purbaya sebagai tokoh publik. Analisis dilakukan dalam konteks kebijakan ekonomi dan dinamika politik nasional. Penelitian ini tidak menilai benar atau salahnya isi berita, tetapi fokus pada konstruksi makna yang dihasilkan media. Pendekatan ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang peran media dalam membentuk realitas sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing* untuk memahami secara mendalam bagaimana media daring mengonstruksi realitas sosial melalui teks berita. Pendekatan ini menekankan interpretasi makna, bukan pengukuran kuantitatif, sehingga memungkinkan analisis yang lebih kontekstual. Penelitian ini menggunakan model *framing* Robert N. Entman yang mencakup empat elemen utama sebagai kerangka analisis. Model tersebut digunakan untuk membedah struktur makna dalam pemberitaan *Kompas.com* mengenai Purbaya Yudhi Sadewa. Pendekatan ini memberikan landasan metodologis yang sistematis dalam mengkaji konstruksi media.

Tabel 1. Elemen Framing Model Robert N. Entman

No	Elemen Framing	Deskripsi
Pendefinisian Masalah (<i>Define Problems</i>)	Cara media mendefinisikan suatu peristiwa atau isu sebagai masalah tertentu.	Cara media mendefinisikan suatu peristiwa atau isu sebagai masalah tertentu.
Penentuan Sumber Masalah (<i>Diagnose Causes</i>)	Cara media mengidentifikasi aktor atau faktor yang dianggap sebagai masalah.	Cara media mengidentifikasi aktor atau faktor yang dianggap sebagai masalah.
Penilaian Moral (<i>Make Moral Judgment</i>)	Cara media memberikan penilaian moral terhadap aktor atau peristiwa yang diberitakan.	Cara media memberikan penilaian moral terhadap aktor atau peristiwa yang diberitakan.
Penekanan Penyelesaian (<i>Treatment Recommendation</i>)	Cara media menekankan solusi atau arah penyelesaian atas masalah yang didefinisikan.	Cara media menekankan solusi atau arah penyelesaian atas masalah yang didefinisikan.

Penelitian ini menggunakan sepuluh teks berita dari *Kompas.com* yang memuat pemberitaan mengenai Purbaya Yudhi Sadewa dan dipublikasikan selama Oktober 2025 sebagai sumber data. Peneliti memilih periode tersebut secara purposif karena intensitas pemberitaan meningkat dan isu yang dibahas relevan dengan fokus penelitian. Peneliti menyaring sepuluh berita dari total 701 berita melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang jelas. Kriteria tersebut mencakup berita yang menempatkan Purbaya sebagai fokus utama, memuat isu kebijakan atau pernyataan publik yang signifikan, memiliki kedalaman narasi, serta merepresentasikan variasi sudut pandang. Pemilihan ini memastikan bahwa sampel mampu merepresentasikan kecenderungan *framing* secara komprehensif dan meminimalkan bias.

Peneliti mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi dengan mengakses, mengarsipkan, dan menyeleksi teks berita *Kompas.com* yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti kemudian menganalisis data secara sistematis dengan mengacu pada elemen *framing* Entman. Proses analisis dilakukan secara bertahap untuk menjaga konsistensi dan kedalaman interpretasi. Peneliti mengintegrasikan setiap tahapan analisis untuk menghasilkan temuan yang terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola *framing* secara lebih akurat.

Tabel 2. Teknik Analisis Data

No	Tahapan Analisis	Uraian Kegiatan
1	Identifikasi Teks Berita	Membaca dan memahami konteks, tema, dan fokus pemberitaan
2	Klasifikasi Elemen <i>Framing</i>	Mengelompokkan data ke dalam empat elemen <i>framing</i> Entman
3	Interpretasi Makna	Menafsirkan makna <i>framing</i> untuk melihat konstruksi media
4	Penarikan Kesimpulan	Menyusun pola dan kecenderungan <i>framing</i> secara keseluruhan

Peneliti menjaga keabsahan data melalui triangulasi teori dengan membandingkan temuan analisis dengan konsep *framing* Robert N. Entman serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Peneliti mengoperasionalkan triangulasi dengan menguji konsistensi temuan pada setiap elemen *framing* dan membandingkannya dengan pola yang ditemukan dalam studi sebelumnya. Peneliti juga melakukan pembacaan ulang data secara sistematis untuk memastikan ketepatan interpretasi. Ketekunan pengamatan dilakukan melalui analisis berulang terhadap teks berita. Proses ini memperkuat kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan *Kompas.com* dalam Dunia Pemberitaan Online

Perkembangan *Kompas.com* dalam dunia pemberitaan daring menunjukkan perannya sebagai pelopor media digital di Indonesia. Platform ini pertama kali hadir pada 14 September 1995 dengan nama Kompas Online yang menyajikan versi digital dari harian Kompas. Layanan ini bertujuan memperluas akses informasi, khususnya bagi pembaca di wilayah yang sulit dijangkau distribusi cetak maupun di luar negeri. Kehadiran Kompas Online memungkinkan pembaca memperoleh informasi secara lebih cepat tanpa harus menunggu proses distribusi fisik. Pada tataran konseptual, fase ini merepresentasikan transformasi awal dari distribusi berbasis fisik menuju aksesibilitas digital yang menandai pergeseran dari *scarcity of information* ke *abundance of information*.

Pengelola *Kompas.com* meningkatkan kualitas layanan dengan mengubah alamat situs menjadi www.kompas.com pada awal 1996. Perubahan ini memperluas jangkauan pembaca dan memperkuat eksistensi media di ranah internasional. Kompas kemudian mengembangkan platform ini menjadi unit bisnis mandiri di bawah PT Kompas Cyber Media pada 6 Agustus 1998. Sejak saat itu, publik mengenal platform ini dengan nama KCM yang tidak hanya mereproduksi berita cetak, tetapi juga menghadirkan pembaruan secara *real-time*. Perkembangan ini menunjukkan pergeseran model produksi berita dari pola periodik menuju *continuous news flow* yang mempercepat siklus informasi dan mengubah dinamika ruang redaksi.

Pertumbuhan pengguna internet di Indonesia mendorong peningkatan signifikan jumlah pengunjung KCM. Internet menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat, sehingga media harus menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. KCM merespons dinamika ini melalui proses *rebranding* menjadi *Kompas.com* pada 29 Mei 2008 untuk memperkuat identitas sebagai media kredibel. Platform ini memperluas kanal berita dan meningkatkan produksi konten agar mampu menyajikan informasi secara cepat dan aktual. Transformasi ini mencerminkan konsolidasi identitas media dalam ekosistem digital yang kompetitif, dengan menyeimbangkan kecepatan distribusi dan kredibilitas jurnalistik sebagai faktor utama keberhasilan.

Pemberitaan Purbaya Yudhi Sadewa

Penelitian ini memfokuskan analisis pada pemberitaan Purbaya Yudhi Sadewa sebagai Menteri Keuangan dalam media daring *Kompas.com* selama Oktober 2025. Secara keseluruhan, *Kompas.com* mempublikasikan 701 berita yang berkaitan dengan Purbaya pada periode tersebut. Penelitian ini memilih 10 berita sebagai sampel melalui seleksi yang ketat dan relevan dengan fokus kajian. Pemusatan pada sampel terpilih memungkinkan analisis mendalam terhadap konstruksi *framing* yang

dibangun media. Pendekatan ini menekankan kualitas representasi makna daripada sekadar kuantitas pemberitaan.

Kompas.com menyajikan berbagai informasi mengenai aktivitas, kebijakan, dan pernyataan Purbaya dalam rentang waktu penelitian. Kesepuluh berita yang dianalisis dipublikasikan pada tanggal yang bervariasi sepanjang Oktober 2025. Peneliti memilih berita berdasarkan keterkaitan isu, intensitas pemberitaan, dan representasi topik yang relevan dengan tokoh yang dikaji. Pola ini menunjukkan bahwa pemberitaan membentuk rangkaian narasi yang saling terhubung. Dalam perspektif *framing*, pola tersebut merefleksikan upaya media membangun koherensi isu dan mengarahkan perhatian publik pada tema tertentu.

Sepuluh berita yang dianalisis mampu merepresentasikan kecenderungan pemberitaan *Kompas.com* terhadap Purbaya selama periode penelitian. Representasi ini mencerminkan praktik seleksi isu (*issue selection*) dan penonjolan aspek tertentu (*salience*) sebagaimana dijelaskan dalam teori *framing* Entman. Media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menentukan aspek yang dianggap penting untuk dipahami publik. Temuan ini menunjukkan bahwa media berperan sebagai aktor aktif dalam konstruksi realitas sosial. Peran tersebut menegaskan fungsi media sebagai pembentuk makna, bukan sekadar kanal distribusi informasi.

Tabel 3. Berita Purbaya Yudhi Sadewa di *Kompas.com* selama Oktober 2025

No	Tanggal	Judul
1	01/10/2025, 08.03 WIB	Purbaya Cap Pertamina Malas-malasan Bangun Kilang
2	03/10/2025, 21.09 WIB	Ketua Komisi XI DPR Sentil Purbaya yang Komentari Harga LPG 3 Kg
3	10/10/2025, 05:09 WIB	Bantah MBG Buang-buang Anggaran, Menkeu Purbaya: Itu Pemerataan Pembangunan...
4	14/10/2025, 14.55 WIB	Ketua Komisi XI DPR Minta Purbaya Setop Komentari Kementerian Lain
5	15/10/2025, 12.04 WIB	Mahfud Duga Purbaya Tak Begitu Paham Masalah BLBI hingga Ingin Bubarkan Satgas
6	17/10/2025, 20:19 WIB	IHSG Anjlok, Purbaya: Enggak Apa-apa, Kalau Naik Terus Rugi
7	19/10/2025, 12:09 WIB	Sebulan Jadi Menkeu: Purbaya Yudhi Sadewa Ubah Citra Kobo, Sentimen Positif Melonjak
8	20/10/2025, 20.34 WIB	Tak Tegur Sapa, Purbaya Pastikan Hubungannya dengan Luhut Baik-baik Saja
9	21/10/2025, 15.45 WIB	Survei IPO: Purbaya Jadi Menteri Prabowo dengan Kinerja Terbaik
10	21/10/2025, 16:13 WIB	Purbaya Ungkap Bakal Ada Penangkapan Besar-besaran, Siapa?

Sumber: Data diolah oleh penulis

Penelitian ini menganalisis sepuluh berita pada Tabel 3 menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman. Model ini mencakup empat elemen utama, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*. Peneliti menggunakan keempat elemen tersebut untuk mengidentifikasi cara media menyeleksi isu, menonjolkan aspek tertentu, dan membentuk makna terhadap aktor serta peristiwa. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang sistematis terhadap struktur wacana media. Analisis ini menempatkan media sebagai aktor aktif dalam konstruksi realitas sosial.

Tabel 4. Analisis Framing Berita *Kompas.com*

Judul 1: "Purbaya Cap Pertamina Malas-malasan Bangun Kilang"	
Elemen Framing	Uraian Analisis
<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Berita membingkai isu sebagai ketidakefektifan pembangunan kilang minyak oleh Pertamina yang

	berdampak pada tingginya impor BBM dan membengkaknya subsidi energi. Fokus utama adalah kritik terhadap kinerja Pertamina dalam sektor energi. Pada level konseptual, pemingkakan ini menunjukkan penonjolan isu efisiensi energi sebagai problem publik yang dilekatkan pada kinerja institusional.
<i>Diagnose Cause</i> (Penentuan Sumber Masalah)	Penyebab masalah diarahkan pada kinerja Pertamina yang dianggap lamban atau tidak serius (malas-malasan) dalam membangun kilang, serta kegagalan merealisasikan rencana pembangunan kilang dalam jangka panjang. Pola ini memperlihatkan personalisasi dan institusionalisasi tanggung jawab dalam <i>framing</i> media.
<i>Make Moral Judgement</i> (Penilaian Moral)	Penilaian moral cenderung negatif terhadap Pertamina, ditunjukkan melalui diksi kuat seperti “malas-malasan”, “tidak pernah”, dan narasi kegagalan proyek. Sementara itu, Purbaya diposisikan sebagai aktor yang mengkritik dan mengungkap masalah, bukan sebagai pihak yang disalahkan. Konstruksi ini menunjukkan diferensiasi posisi aktor dalam <i>framing</i> moral.
<i>Treatment Recommendation</i> (Penekanan Penyelesaian)	Solusi yang diarahkan adalah perlunya percepatan pembangunan kilang oleh Pertamina, peningkatan pengawasan oleh DPR, serta pengurangan ketergantungan impor BBM untuk menjaga stabilitas APBN. Secara teoritik, hal ini mencerminkan fungsi <i>framing</i> sebagai alat legitimasi arah kebijakan tertentu.

Judul 2: “Ketua Komisi XI DPR Sentil Purbaya yang Komentari Harga LPG 3 Kg”

<i>Elemen Framing</i>	<i>Uraian Analisis</i>
<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Berita membingkai isu sebagai tindakan Purbaya yang dianggap keluar dari kewenangannya ketika mengomentari harga LPG 3 kg, sehingga memunculkan potensi gangguan koordinasi antar kementerian. Fokusnya adalah kritik terhadap peran dan batas kewenangan Menkeu. Pola ini menunjukkan <i>framing</i> isu sebagai konflik kelembagaan.
<i>Diagnose Cause</i> (Penentuan Sumber Masalah)	Penyebab masalah diarahkan pada pernyataan Purbaya yang memasuki ranah kementerian lain (ESDM) serta adanya perbedaan data dan cara pandang antar kementerian, yang memicu polemik dan kritik dari DPR. Hal ini memperlihatkan konstruksi konflik sebagai akibat ketidaksinkronan kebijakan.
<i>Make Moral Judgement</i> (Penilaian Moral)	Penilaian moral cenderung kritis terhadap Purbaya, terutama melalui dominasi pernyataan Misbakhun dan kritik dari Bahlil. Namun, Purbaya tetap diberi ruang klarifikasi sehingga <i>framing</i> tidak sepenuhnya negatif, melainkan kritis namun berimbang. Keseimbangan ini menunjukkan strategi media dalam menjaga kredibilitas pemberitaan.
<i>Treatment Recommendation</i> (Penekanan Penyelesaian)	Solusi yang diarahkan adalah perlunya Purbaya fokus pada tugasnya sebagai bendahara negara, memperbaiki tata kelola subsidi, serta meningkatkan koordinasi antar kementerian agar tidak terjadi polemik publik. Dalam perspektif <i>framing</i> , rekomendasi ini berfungsi sebagai penegasan norma kelembagaan.

Judul 3: “Bantah MBG Buang-buang Anggaran, Menkeu Purbaya: Itu Pemerataan Pembangunan...”

<i>Elemen Framing</i>	<i>Uraian Analisis</i>
<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Berita membingkai isu sebagai perdebatan mengenai efektivitas program Makan Bergizi Gratis (MBG), khususnya antara anggapan sebagai pemborosan anggaran

	dan sebagai instrumen pemerataan pembangunan. Pemingkaian ini menunjukkan dualisme isu kebijakan publik dalam media.
Diagnose Cause (Penentuan Sumber Masalah)	Penyebab perdebatan diarahkan pada perbedaan perspektif terhadap penggunaan anggaran negara, yaitu antara pihak yang menilai MBG tidak efisien (ICW, analisis kebijakan) dan Purbaya yang melihatnya sebagai strategi pemerataan dan stabilitas nasional. Hal ini mencerminkan pluralitas aktor dalam <i>framing</i> kebijakan.
Make Moral Judgement (Penilaian Moral)	Penilaian moral bersifat berimbang, dengan dua arah: Purbaya diposisikan sebagai aktor yang memberikan justifikasi normatif dan teoritis terhadap kebijakan, sementara kritik dari ICW dan analisis memperlihatkan potensi pemborosan dan masalah implementasi. Keseimbangan ini menunjukkan praktik <i>framing</i> yang membuka ruang kontestasi makna.
Treatment Recommendation (Penekanan Penyelesaian)	Solusi yang diarahkan tidak tunggal, tetapi mencerminkan dua posisi: melanjutkan MBG sebagai instrumen pemerataan pembangunan (versi Purbaya) atau melakukan evaluasi dan perbaikan implementasi agar tidak terjadi pemborosan. Dalam kajian <i>framing</i> , kondisi ini menunjukkan bahwa media dapat merepresentasikan konflik kebijakan tanpa sepenuhnya mengunci arah solusi tertentu.

Judul 4: "Ketua Komisi XI DPR Minta Purbaya Setop Komentari Kementerian Lain"

Elemen Framing	Uraian Analisis
Define Problem (Pendefinisian Masalah)	Berita membingkai isu sebagai tindakan Purbaya yang terlalu sering mengomentari kebijakan kementerian lain, sehingga dianggap tidak fokus pada peran utamanya sebagai Menteri Keuangan. Fokusnya adalah ketidaktepatan peran dan koordinasi dalam pemerintahan. Pada level konseptual, pemingkaian ini menunjukkan konstruksi isu sebagai konflik peran dalam tata kelola kelembagaan.
Diagnose Cause (Penentuan Sumber Masalah)	Penyebab masalah diarahkan pada perilaku komunikasi Purbaya yang aktif mengomentari lintas sektor, serta kebijakan yang dinilai sepihak tanpa koordinasi dengan DPR, seperti perubahan defisit dan pengelolaan anggaran. Hal ini mencerminkan <i>framing</i> yang menempatkan komunikasi kebijakan sebagai sumber ketidakharmonisan institusional.
Make Moral Judgement (Penilaian Moral)	Penilaian moral cenderung kritis terhadap Purbaya, ditunjukkan melalui dominasi pernyataan Misbakhun yang menilai tindakan Purbaya tidak tepat dan perlu dikoreksi. Tidak terdapat elaborasi pembelaan langsung dari Purbaya, sehingga <i>framing</i> kritik menjadi lebih kuat dibanding klarifikasi. Konstruksi ini memperlihatkan ketimpangan representasi suara dalam pemberitaan.
Treatment Recommendation (Penekanan Penyelesaian)	Solusi yang diarahkan adalah Purbaya harus fokus pada desain ekonomi makro, meningkatkan koordinasi dengan DPR, serta tidak mencampuri kewenangan kementerian lain agar kebijakan tidak terkesan sepihak. Dalam perspektif <i>framing</i> , solusi ini berfungsi sebagai penegasan batas peran kelembagaan.

Judul 5: “Mahfud Duga Purbaya Tak Begitu Paham Masalah BLBI hingga Ingin Bubarkan Satgas”	
Elemen Framing	Uraian Analisis
Define Problem (Pendefinisian Masalah)	Berita membingkai isu sebagai keraguan terhadap kapasitas Purbaya dalam memahami kasus BLBI, khususnya terkait rencana pembubaran Satgas BLBI. Fokusnya adalah kompetensi dan pemahaman kebijakan, bukan sekadar perbedaan pendapat. Secara konseptual, <i>framing</i> ini menempatkan isu pada ranah legitimasi kapasitas aktor.
Diagnose Cause (Penentuan Sumber Masalah)	Penyebab masalah diarahkan pada kurangnya pemahaman Purbaya terhadap kompleksitas kasus BLBI, sebagaimana disampaikan oleh Mahfud, serta penilaian Purbaya sendiri yang menganggap kinerja Satgas tidak optimal. Hal ini menunjukkan adanya kontestasi interpretasi kebijakan dalam media.
Make Moral Judgement (Penilaian Moral)	Penilaian moral cenderung negatif terhadap Purbaya, ditunjukkan melalui dominasi pernyataan Mahfud yang mempertanyakan pemahaman Purbaya. <i>Framing</i> diperkuat dengan penjelasan Mahfud mengenai aspek hukum dan capaian Satgas, sehingga posisi Purbaya terlihat kurang kuat secara argumentatif. Pola ini menunjukkan konstruksi otoritas berbasis legitimasi pengetahuan.
Treatment Recommendation (Penekanan Penyelesaian)	Solusi yang diarahkan adalah perlunya mempertahankan Satgas BLBI dan melanjutkan penagihan utang negara, serta pentingnya memahami aspek hukum sebelum mengambil kebijakan strategis. Dalam kajian <i>framing</i> , arah solusi ini memperkuat posisi aktor yang dianggap lebih kredibel secara epistemik.
Judul 6: “IHSG Anjlok, Purbaya: Enggak Apa-apa, Kalau Naik Terus Rugi”	
Elemen Framing	Uraian Analisis
Define Problem (Pendefinisian Masalah)	Berita membingkai isu sebagai penurunan IHSG yang menimbulkan kekhawatiran, namun langsung diarahkan sebagai fenomena yang wajar dalam dinamika pasar modal, bukan krisis ekonomi. Pembingkaiannya ini menunjukkan normalisasi risiko dalam sistem ekonomi.
Diagnose Cause (Penentuan Sumber Masalah)	Penyebab penurunan IHSG diarahkan pada sentimen global dan mekanisme pasar, serta kepentingan pelaku pasar yang membutuhkan fluktuasi untuk memperoleh keuntungan. Hal ini mencerminkan <i>framing</i> yang menempatkan dinamika pasar sebagai proses struktural.
Make Moral Judgement (Penilaian Moral)	Penilaian moral cenderung netral–positif terhadap Purbaya, yang ditampilkan sebagai aktor rasional dan tenang dalam merespons penurunan pasar. Diksi “enggak apa-apa” dan penjelasan logis mengenai dinamika pasar membangun citra kepemimpinan yang stabil dan tidak reaktif. Konstruksi ini memperkuat <i>framing</i> kepemimpinan berbasis rasionalitas ekonomi.
Treatment Recommendation (Penekanan Penyelesaian)	Solusi yang diarahkan adalah tidak fokus pada fluktuasi jangka pendek, melainkan memperkuat fundamental ekonomi nasional sebagai penopang stabilitas pasar dalam jangka panjang. Dalam perspektif teoritik, hal ini mencerminkan orientasi kebijakan berbasis stabilitas struktural.

Judul 7: “Sebulan Jadi Menkeu: Purbaya Yudhi Sadewa Ubah Citra Kobo, Sentimen Positif Melonjak”	
Elemen Framing	Uraian Analisis
Define Problem (Pendefinisian Masalah)	Berita membingkai isu utama sebagai perubahan citra Purbaya dari negatif menjadi positif dalam waktu singkat. Fokusnya bukan pada kebijakan ekonomi, tetapi pada transformasi persepsi publik. Pada level konseptual, pembingkai ini menunjukkan pergeseran fokus dari substansi kebijakan menuju konstruksi citra dalam ruang publik.
Diagnose Cause (Penentuan Sumber Masalah)	Penyebab perubahan citra diarahkan pada tindakan dan sikap Purbaya sendiri, seperti gaya komunikasi blak-blakan dan aksi konkret (contoh: menelepon Kring Pajak). Hal ini mencerminkan <i>framing</i> yang menekankan peran individu dalam membentuk persepsi publik.
Make Moral Judgement (Penilaian Moral)	Purbaya dinilai secara positif. Kata-kata seperti “dipuji warganet”, “sentimen positif melonjak”, dan “optimisme dan kepercayaan” menunjukkan legitimasi moral terhadap kinerjanya. Label negatif “kobo” tidak dihilangkan, tetapi dibalik menjadi narasi perbaikan citra. Konstruksi ini menunjukkan proses <i>reframing</i> citra melalui narasi media.
Treatment Recommendation (Penekanan Penyelesaian)	Tidak ada solusi eksplisit, tetapi arah implisitnya adalah bahwa gaya kepemimpinan spontan dan responsif seperti yang dilakukan Purbaya layak dipertahankan karena menghasilkan respons positif publik. Dalam perspektif <i>framing</i> , ini mencerminkan legitimasi gaya kepemimpinan berbasis persepsi publik.
Judul 8: “Tak Tegur Sapa, Purbaya Pastikan Hubungannya dengan Luhut Baik-baik Saja”	
Elemen Framing	Uraian Analisis
Define Problem (Pendefinisian Masalah)	Berita membingkai isu sebagai dugaan ketegangan hubungan antara Purbaya dan Luhut yang muncul akibat tidak adanya interaksi dalam sidang kabinet. Fokusnya adalah potensi konflik elite, bukan kebijakan ekonomi. Pembingkai ini menunjukkan konstruksi isu politik interpersonal dalam media.
Diagnose Cause (Penentuan Sumber Masalah)	Penyebab dugaan konflik diarahkan pada perbedaan pendapat kebijakan, khususnya terkait pengelolaan dana dan proyek investasi (INA dan Danantara). Namun, media juga menghadirkan klarifikasi bahwa faktor situasional (jarak tempat duduk) menjadi alasan tidak adanya interaksi. Hal ini menunjukkan dualisme penyebab dalam <i>framing</i> .
Make Moral Judgement (Penilaian Moral)	Penilaian media cenderung netral-klarifikatif. Di satu sisi, konflik diangkat melalui narasi “tak tegur sapa” dan perbedaan pendapat. Di sisi lain, Purbaya diberi ruang dominan untuk menegaskan bahwa hubungan tetap baik, sehingga citra negatif tidak diperkuat secara signifikan. Keseimbangan ini mencerminkan strategi <i>framing</i> moderatif.
Treatment Recommendation (Penekanan Penyelesaian)	Tidak ada solusi eksplisit, tetapi arah implisitnya adalah bahwa perbedaan pendapat dalam pemerintahan merupakan hal wajar dan tidak selalu berarti konflik personal, selama masih dalam batas profesional. Hal ini menunjukkan normalisasi konflik sebagai bagian dari dinamika politik.

Judul 9: “Survei IPO: Purbaya Jadi Menteri Prabowo dengan Kinerja Terbaik”	
Elemen Framing	Uraian Analisis
Define Problem (Pendefinisian Masalah)	Berita membingkai isu sebagai penilaian kinerja menteri dalam kabinet Prabowo, dengan penekanan bahwa Purbaya merupakan menteri dengan kinerja terbaik berdasarkan survei IPO. Fokus utama bukan pada kebijakan, tetapi pada legitimasi kinerja melalui data survei. Secara konseptual, ini menunjukkan penggunaan data sebagai alat pembingkai legitimasi.
Diagnose Cause (Penentuan Sumber Masalah)	Penyebab posisi Purbaya sebagai yang terbaik diarahkan pada kinerja dan aktivitasnya sebagai Menteri Keuangan, meskipun tidak dijelaskan secara detail substansi kebijakannya. Selain itu, terdapat indikasi bahwa publisitas dan aktivitas yang terlihat publik menjadi faktor yang memperkuat penilaian tersebut. Hal ini menunjukkan dominasi visibilitas dalam konstruksi kinerja.
Make Moral Judgement (Penilaian Moral)	Purbaya dinilai secara positif dan unggul dibanding menteri lain. Penggunaan data kuantitatif (17,5 persen tertinggi), pernyataan “paling bekerja dengan baik”, serta diksi seperti “luar biasa” membangun legitimasi normatif bahwa Purbaya adalah figur yang efektif dan menonjol. Ini mencerminkan <i>framing</i> berbasis kuantifikasi legitimasi.
Treatment Recommendation (Penekanan Penyelesaian)	Tidak ada solusi eksplisit, tetapi arah implisitnya adalah bahwa kinerja yang terlihat aktif dan memiliki publisitas tinggi menjadi indikator keberhasilan pejabat publik. Pola ini secara tidak langsung direkomendasikan sebagai standar penilaian.

Judul 10: “Purbaya Ungkap Bakal Ada Penangkapan Besar-besaran, Siapa?”	
Elemen Framing	Uraian Analisis
Define Problem (Pendefinisian Masalah)	Berita membingkai isu sebagai maraknya praktik ilegal ekonomi seperti penyelundupan dan <i>under invoicing</i> yang merugikan negara dan industri domestik. Fokusnya adalah ancaman terhadap sistem ekonomi dan penerimaan negara. Pembingkai ini menunjukkan konstruksi isu sebagai krisis struktural ekonomi.
Diagnose Cause (Penentuan Sumber Masalah)	Penyebab masalah diarahkan pada pelaku penyelundupan, manipulasi nilai impor, serta adanya perlindungan dari pihak berkuasa (<i>backing</i>) yang menghambat penegakan hukum. Hal ini menunjukkan <i>framing</i> yang mengaitkan masalah ekonomi dengan kekuatan politik.
Make Moral Judgement (Penilaian Moral)	Penilaian moral cenderung positif terhadap Purbaya, yang digambarkan sebagai aktor tegas, berani, dan tidak takut menghadapi pelaku pelanggaran. Diksi seperti “sikat aja”, “tidak pandang bulu”, dan “tidak peduli siapa di belakangnya” memperkuat citra ketegasan tersebut. Konstruksi ini menunjukkan legitimasi kepemimpinan berbasis ketegasan hukum.
Treatment Recommendation (Penekanan Penyelesaian)	Solusi yang diarahkan adalah penindakan hukum secara tegas terhadap pelaku pelanggaran, penguatan aparat (Bea Cukai), serta pembersihan praktik ekonomi ilegal sebagai bagian dari strategi memperbaiki struktur ekonomi nasional. Dalam perspektif teoritik, hal ini mencerminkan <i>framing</i> kebijakan berbasis penegakan hukum.

Dari sisi komunikasi, Purbaya Yudhi Sadewa tampil sebagai figur dengan karakter komunikasi yang khas, yaitu langsung, tegas, dan cenderung blak-blakan. Karakter ini terlihat dari pilihan diksi

dalam berbagai pernyataan publik yang tidak selalu mengikuti gaya komunikasi birokratis yang formal dan berhati-hati. Dalam sejumlah pemberitaan, Purbaya menyampaikan kritik terhadap institusi dan pernyataan tegas terkait penegakan hukum ekonomi secara lugas tanpa banyak filtrasi retorik. Pola ini menunjukkan konstruksi gaya komunikasi sebagai elemen *framing* yang menonjolkan karakter personal aktor. Media menggunakan gaya komunikasi tersebut untuk membentuk persepsi publik terhadap kepribadian dan kepemimpinan Purbaya.

Gaya komunikasi tersebut berfungsi sebagai instrumen dalam membangun citra kepemimpinan yang kuat, responsif, dan berani. Purbaya tidak hanya tampil sebagai teknokrat yang bekerja di balik kebijakan, tetapi juga sebagai figur publik yang aktif menyampaikan pandangan secara langsung kepada masyarakat. Representasi ini memperkuat posisi Purbaya sebagai aktor yang berani mengambil sikap dan mengkritisi persoalan struktural. Media tidak hanya membingkai isu, tetapi juga mengonstruksi identitas aktor melalui penonjolan atribut komunikasi tertentu (Anindita et al., 2022; Muharrom et al., 2025). Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi menjadi bagian integral dalam pembentukan citra publik.

Karakter komunikasi yang langsung dan tegas juga memunculkan konsekuensi dalam dinamika pemberitaan. Dalam beberapa kasus, gaya ini memicu kritik dari aktor lain, seperti anggota DPR dan pejabat pemerintah, terutama ketika pernyataannya dianggap melampaui batas kewenangan atau kurang mempertimbangkan koordinasi kelembagaan. Komunikasi Purbaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga menjadi sumber munculnya konflik wacana dalam media. Pola ini menunjukkan bahwa *framing* media turut membangun narasi konflik sebagai bagian dari konstruksi realitas politik. Media memanfaatkan konflik tersebut untuk memperkuat daya tarik pemberitaan.

Purbaya juga menunjukkan kemampuan komunikasi yang adaptif dan kontekstual dalam berbagai isu. Pada isu ekonomi makro seperti fluktuasi IHSG, ia menggunakan pendekatan rasional dan teknokratik dengan menekankan pentingnya fundamental ekonomi. Pada isu penegakan hukum seperti penyelundupan, ia mengadopsi gaya komunikasi yang lebih tegas dan persuasif untuk menunjukkan komitmen terhadap tindakan konkret (Fahrimal et al., 2020). Variasi ini menunjukkan bahwa komunikasi Purbaya tidak bersifat statis, melainkan menyesuaikan dengan karakter isu yang dihadapi. Pola ini mencerminkan fleksibilitas aktor dalam merespons dinamika pemberitaan.

Gaya komunikasi Purbaya dalam pemberitaan *Kompas.com* merepresentasikan kombinasi antara komunikasi langsung, tegas, dan adaptif. Kombinasi ini memperkuat legitimasi sebagai pemimpin yang responsif dan solutif, tetapi juga membuka ruang kritik dalam konteks koordinasi politik dan kelembagaan. Temuan ini menunjukkan bahwa media tidak hanya membingkai kebijakan, tetapi juga membangun representasi karakter aktor melalui seleksi diksi, narasi, dan konteks pemberitaan. Kerangka ini sejalan dengan teori *framing* yang menempatkan media sebagai aktor aktif dalam membentuk makna sosial melalui penonjolan aspek tertentu (*salience*) dan pemilihan perspektif dalam pemberitaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *framing* terhadap sepuluh berita Kompas.com mengenai Purbaya Yudhi Sadewa, media tersebut membingkai Purbaya secara dinamis dan kontekstual. Kompas.com tidak menghadirkan satu konstruksi tunggal, melainkan menampilkan beragam pola *framing* yang meliputi

legitimasi, kritik, netralisasi konflik, penempatan sebagai aktor solusi, stabilisasi, serta kontestasi kebijakan. Dalam beberapa pemberitaan, Purbaya dikonstruksi sebagai figur dengan legitimasi kuat melalui sentimen publik dan hasil survei kinerja, sementara dalam konteks lain ia juga dibingkai sebagai aktor yang mendapat kritik terkait batas kewenangan, koordinasi antar lembaga, dan pemahaman terhadap isu kebijakan. Pola ini menunjukkan bahwa *framing* media bekerja melalui seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu yang membentuk representasi aktor secara berlapis dalam ruang publik sekaligus menegaskan peran media sebagai aktor aktif dalam konstruksi realitas sosial.

Dari sisi komunikasi, Purbaya ditampilkan memiliki gaya komunikasi yang langsung, tegas, dan cenderung blak-blakan, namun tetap adaptif terhadap konteks isu. Gaya komunikasi ini memperkuat citra sebagai pemimpin yang responsif dan berani, tetapi juga memunculkan kritik ketika pernyataannya dipandang melampaui batas kewenangan atau kurang mempertimbangkan koordinasi kelembagaan. Representasi ini memperlihatkan bahwa karakter komunikasi aktor menjadi bagian integral dalam proses *framing* media, di mana citra kepemimpinan tidak hanya dibentuk melalui kebijakan, tetapi juga melalui cara penyampaian pesan. Temuan ini menegaskan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk legitimasi dan persepsi publik melalui narasi yang terstruktur dan selektif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang terbatas pada sepuluh berita dari satu media, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan konstruksi media dalam ekosistem pemberitaan yang lebih luas. Penggunaan tunggal analisis *framing* Entman juga membatasi kedalaman perspektif yang dapat diperoleh. Temuan ini tetap memberikan implikasi bahwa media perlu menjaga keseimbangan dan proporsionalitas sudut pandang, sementara aktor publik perlu mengelola komunikasi secara strategis dalam konteks politik dan kelembagaan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan membandingkan *framing* antar media, memperpanjang periode analisis, serta mengombinasikan pendekatan metodologis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi media dan dinamika komunikasi aktor publik.

REFERENSI

- Al Aslah, A., Anggana, A., & Ramadhan, R. R. (2024). Analisis Framing dan Sentimen Media Daring terhadap Isu Dinasti Politik Keluarga Jokowi. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 14(2), 1–16. <https://doi.org/10.34010/jipsi.v14i2.14065>
- Al Madinah, S., & Wijayanti, Q. N. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Calon Presiden 2024 Dimasa Menuju Kampanye dalam Pemilu 2024 pada Media Jawapos.com dan Kompas.com Periode Bulan Oktober. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.62281/V2I1.33>
- Alrasyid, F. R., & Jati, R. P. (2024). Analisis Framing Media Online Kompas.com dan CNN Indonesia Pada Pemberitaan Konflik Hamas Dan Israel. *Jurnal Public Relations (J-PR)*, 5(1), 13–18. <https://doi.org/10.31294/jpr.v5i1.3323>
- Anindita, L., Randika, L., Imilda, R. Y., Widayanti, Y., & Fardiah, D. (2022). Analisis Framing Media Online dalam Pemberitaan Menteri Sosial Republik Indonesia, Tri Rismaharini. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(1), 10–23. <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.90>
- Ariansyah, M. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Thomas Lembong pada Media Online Kompas.com. *Komsopol*, 5(2), 120–127. <https://doi.org/10.47637/KOMSOSPOL.V5I2.2035>
- Artha, A. P., & Ismandianto, I. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan Malang pada Media Online Detik.com dan Kompas.com. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(2), 368–386. <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i2.1335>

- Fahrimal, Y., Husna, A., Islami, F., & Johan, J. (2020). Media dan Pandemi: Frame tentang Pandemi Covid-19 dalam Media Online di Indonesia (Studi Pada Portal Berita Kompas.com dan Detik.com). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 24(2), 169. <https://doi.org/10.31445/jskm.2020.3100>
- Insani, D. F., & Zamzamy, A. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Media Online CNBC Indonesia.com dan Kompas.com Mengenai Dampak Lingkungan Pemindahan Ibu Kota Negara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 2981–2993. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3806>
- Maulana, A. H., & Prasetijowati, T. (2022). Analisis Bisnis Media Online “Kompas.com.” *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper “Peran Perempuan Sebagai Pahlawan Di Era Pandemi” PSGESI LPPM UWP*, 9(01), 223–232. <https://doi.org/10.38156/gesi.v9i01.148>
- Meita, A. D. (2023). Analisis Framing pada Pemberitaan Kasus Pembunuhan Ferdy Sambo di Media Online Kumparan.com dan Tribunnews.com. *Da’watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 393–407. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3880>
- Muharrom, F., Feriyanti, O. P., & Radivan, Z. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Indonesia Gelap pada Media Online CNNIndonesia.com dan Tempo.Co (Analisis Framing R Entman). *Jurnal Komputer, Informasi Dan Teknologi*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.53697/jkomitek.v5i1.2434>
- Pangestu, A., & Putri, S. A. R. (2022). Pola Pemberitaan Media Online Kompas.com dalam Pelaporan Serangan Terorisme di Indonesia 2016–2020. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(2), 193. <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.34429>
- Rahman, R. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Ferdy Sambo di Media Online Viva.co.id dan Detik.com. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 6(2), 278–293. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v6i2.2726>
- Ramadhan, R. R. (2025). Framing Media, Kebebasan Ekspresi, dan Sistem Politik pada Pencabutan Lagu Bayar Bayar Bayar. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 2(3), 850–854. <https://doi.org/10.62379/jiksp.v2i3.2392>
- Ramdhan, T. W., Florina, I. D., & Permadi, D. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Peretasan Pusat Data Nasional (PDN) di Media Online Tempo.co. *Journal of Education Research*, 5(3), 3368–3379. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1491>
- Saeni, E. (2024). Analisis Framing Robert N. Entman pada Pemberitaan Sivitas Akademika Mengkritik Sikap Presiden Jokowi pada Pemilu 2024 di Media Online (kompas.com, detik.com, dan republika.co.id). *Digicommtive : Journal of Communication Creative and Digital Culture*, 2(1), 31–45.
- Sari, D. P., & Sumartono. (2026). Analisis Framing Pemberitaan Media Kompas.com, Tempo.co.id, dan Republika.co.id terhadap Kinerja Setelah 100 Hari Kebijakan Presiden Prabowo Subianto. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, 2(1), 178–187. <https://doi.org/10.1111/J.1460-2466.1993.TB01304.X>
- Siregar, A. K., & Qurniawati, E. F. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Buzzer di Tempo.co. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.55985/jnmc.viii.1>